

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara fase kehidupan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Batasan usia remaja menurut *World Health Organization* yaitu berusia 10 hingga 19 tahun, pada fase ini, remaja akan mengalami beberapa perubahan, diantaranya adalah perubahan fisik, seksual, psikologis dan sosial yang akan terjadi pada kurun waktu yang bersamaan (*World Health Organization, 2022*).

Dalam teori perkembangan kognitif, remaja termasuk pada tahapan “tahapan operasional formal”. Pada tahap ini remaja memiliki kemampuan yang di mana untuk mengembangkan pemikiran abstrak dan menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Sementara pada perkembangan psikososial menyatakan bahwa remaja mengalami fase antara “Identitas vs Kekacauan Identitas” yang membutuhkan komitmen yang jelas untuk mengembangkan kepribadian yang stabil dan mengenali diri sendiri (Piaget dalam Thahir, 2018).

Oleh karena adanya proses perkembangan, remaja mengalami fase perkembangan yang sulit dan membingungkan, sehingga membuat mereka membutuhkan dukungan dan pengertian dari orang-orang terdekat mereka, terutama orang tua atau anggota keluarga lainnya (Santrock, 2003). Dalam masa kritis, seseorang tidak memiliki kontrol dan arahan yang cukup dalam hidup. Tahap kritis masa remaja yang ditandai dengan konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, kemauan keras dan cita-cita yang tinggi tetapi sulit untuk diraih sehingga akan menyebabkan remaja merasa frustrasi. Dengan kondisi tersebut remaja akan menjadi lebih mudah marah dan berisiko melakukan perilaku agresif (Intan, 2008).

Kata “Risiko” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu akibat kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan. Adapun pengertian dari risiko perilaku agresif atau

kekerasan menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI, 2017) adalah suatu kondisi seseorang yang berisiko membahayakan diri sendiri maupun orang lain baik secara fisik, emosi maupun seksual.

Menurut Buss & Perry (1992), perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku, kecenderungan berperilaku, atau ciri-ciri perilaku yang bertujuan untuk merusak orang lain secara fisik atau psikologis. Sumber utama penyebab perilaku agresif yaitu adanya ancaman dari seseorang seperti penghinaan dan penolakan. Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu, komunikasi yang buruk, kurangnya koherensi dan dukungan orang tua yang tidak memadai pada remaja (Zografova, Y., & Dimitrova, E. E, 2023).

Aspek-aspek perilaku agresif menurut Buss & Perry (1992), perilaku agresif memiliki empat aspek, yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan kebencian. Agresif fisik dan agresif verbal mewakili komponen motorik dalam perilaku agresif, sedangkan kemarahan dan kebencian mewakili komponen efektif dan kognitif dalam perilaku agresif (Aliah, 2018). Perilaku agresif sering kali digunakan seseorang sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup, seperti untuk mencelakakan orang lain secara tidak langsung, peperangan, perkelahian antar pelajar, saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar antar teman. Kekerasan ataupun perilaku agresif sering terjadi di zaman sekarang, pelaku diantaranya adalah antara sesama peserta didik atau orang-orang. Saat seseorang melakukan tindakan agresif, mereka termotivasi untuk meningkatkan harga diri mereka (Thomas, 2002).

Perilaku agresif sering kali digunakan seseorang sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup, seperti untuk mencelakakan orang lain secara tidak langsung, peperangan, perkelahian antar pelajar, saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar antar teman. Kekerasan dan agresif sering terjadi di zaman sekarang, pelaku diantaranya yaitu antara sesama peserta didik atau orang-orang. Saat seseorang

melakukan tindakan agresif, mereka termotivasi untuk meningkatkan harga diri mereka (Thomas, 2002).

Dampak dari adanya perilaku agresif bagi pelaku adalah dijauhi dan dibenci oleh orang-orang sekitar, sedangkan bagi korban dampak yang ditimbulkan berupa sakit fisik dan psikis serta kerugian lainnya (Yusri dan Restu, 2013). Untuk mengatasi perilaku agresif remaja, dalam hal ini dukungan sosial orang tua berfungsi sebagai protektif bagi anak, yaitu sebagai faktor yang melindungi, menyangga dan mengurangi risiko yang dialami anak, termasuk dari perilaku yang menyimpang salah satunya adalah perilaku agresif (Handayani dkk, 2011).

Dampak dari adanya perilaku agresif bagi pelaku adalah dijauhi, dibenci oleh orang-orang sekitar, sedangkan bagi korban dampak yang ditimbulkan yaitu dapat berupa sakit fisik maupun psikis, serta kerugian lainnya (Yusri dan Restu, 2013). Untuk mengatasi perilaku agresif remaja, dalam hal ini dukungan sosial orang tua berfungsi sebagai protektif bagi anak, yaitu sebagai faktor yang melindungi, menyangga dan mengurangi risiko yang dialami anak, termasuk dari perilaku yang menyimpang salah satunya adalah perilaku agresif (Handayani dkk, 2011).

Menurut Sarafino (1994) dukungan sosial yaitu dukungan yang diberikan untuk memberikan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima oleh individu dari orang atau kelompok lain. Dukungan sosial yang diterima remaja dari orang tua terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non-verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial (orang tua) atau didapat karena kehadiran orang tua dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi anak (Gottlieb, 1983). Ketersediaan dukungan sosial memberikan individu pengalaman dicintai, dihargai dan diperhatikan (Nietzel, 1998). Dalam lingkungan sekolah, guru harus memberikan dukungan sosial kepada siswa, karena selain pembelajaran siswa juga memerlukan perhatian, penghargaan, bimbingan dan nasehat (Prayascitra, 2010). Dukungan sosial menurut Sarafino (1994), terdiri dari

beberapa aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif serta dukungan jaringan.

Fenomena terkait perilaku agresif pada remaja saat ini cenderung meningkat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurafisa Desri dkk pada tahun 2021, didapatkan hasil penelitian bahwa perilaku agresif pada remaja tinggi sebanyak 41,1% dan yang sedang sebanyak 34,4%. Dalam penelitian yang dilakukan Warouw, I, (2019) juga didapatkan hasil penelitian bahwa remaja yang berperilaku agresif tinggi sebanyak 56.8% dan yang paling sedikit adalah responden berperilaku agresif rendah sebanyak 43.2%.

Perkelahian fisik dan *bullying* merupakan hal yang umum terjadi di kalangan remaja di seluruh dunia. Sebuah penelitian di 40 negara berkembang pada tahun 2023 menemukan bahwa rata-rata 42% anak laki-laki dan 37% anak perempuan mengalami perundungan. Setiap tahun diperkirakan 176.000 pembunuhan terjadi pada remaja di seluruh dunia, menjadikannya penyebab utama kematian ketiga bagi remaja. Remaja mengalami kekerasan yang dapat berujung pada kematian, selain itu ada remaja yang mengalami luka-luka yang membutuhkan rawat inap di rumah sakit. Senjata api lebih sering digunakan oleh remaja untuk menyerang teman atau musuh mereka, selain senjata api mereka juga menyerang dengan cara memukul, menendang, menggunakan senjata tajam atau senjata lainnya (*World Health Organization, 2023*).

Perilaku remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 didapatkan 121 kasus remaja sebagai pelaku agresif fisik (penganiayaan, pengeroyokan dan perkelahian), sebanyak 46 kasus sebagai pelaku pembunuhan, sebanyak 84 kasus sebagai pelaku tawuran pelajar dan sebanyak 26 kasus sebagai pelaku agresif psikis (ancaman, intimidasi). Kasus kekerasan di Indonesia jauh lebih tinggi daripada laporan kasus anak terjerat masalah kesehatan dan Napza (2.820 kasus), pornografi dan *cyber crime* (3.323 kasus) serta *trafficking* dan eksploitasi (2.156 kasus).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Polres Cirebon Kota, penelititi mendapatkan data pada tahun 2023-2024, bahwa

terdapat beberapa sekolah yang siswanya pernah melakukan aksi tawuran, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di SMK Muhammadiyah Kota Cirebon untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Dukungan Sosial dengan Risiko Perilaku Agresif pada Remaja di SMK Muhammadiyah Kota Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan risiko perilaku agresif pada remaja di SMK Muhammadiyah Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan risiko perilaku agresif pada remaja di SMK Muhammadiyah Kota Cirebon

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui gambaran dukungan sosial pada remaja di SMK Muhammadiyah Kota Cirebon
- 2) Untuk mengetahui gambaran risiko perilaku agresif pada remaja di SMK Muhammadiyah Kota Cirebon
- 3) Untuk menganalisis hubungan dukungan sosial dengan risiko perilaku agresif pada remaja di SMK Muhammadiyah Kota Cirebon

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi ITEKes Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan dalam pengembangan pengetahuan dan pembelajaran dalam mata kuliah keperawatan jiwa mengenai hubungan dukungan sosial dengan risiko perilaku agresif pada remaja.

- b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti lain mengenai dukungan sosial dengan risiko perilaku agresif pada remaja. Selain itu penelitian ini menjadi literatur bagi penelitian lain yang ingin mengkaji tentang hubungan dukungan sosial dengan risiko perilaku agresif pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa tentang risiko perilaku agresif sehingga siswa dapat memahami risiko perilaku agresif yang dilakukan bisa merugikan, baik untuk dirinya maupun orang lain.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat mempermudah Sekolah untuk memberikan bimbingan dan konseling terkait pemahaman baru tentang risiko perilaku agresif.

c. Bagi Perawat Komunitas

Hasil penelitian diharapkan perawat komunitas akan mendapatkan wawasan yang lebih dalam terkait faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Qahtan Qasim Mohammed (2023) yang berjudul “*Association between Parental Treatment and Aggressive Behaviors among Adolescent Student*”. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah di Karkh dan Rusafa di Bagdad. Metodologi dalam penelitian ini yaitu desain deskriptif korelasional. Responden terdiri dari 220 siswa laki-laki kelas yang berusia (13-15 tahun). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *convenience sampling (non-probability sample)*. Data dikumpulkan dengan alat ukur skala Perlakuan orang tua dan skala perilaku agresif. Hasil analisis statistik dengan menggunakan paket statistik untuk ilmu sosial (IBM SPSS Statistic) versi 26.0 yaitu

menemukan bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki kesadaran sedang (baik) mengenai perlakuan pengasuhan terhadap anak laki-lakinya (80%). Siswa menunjukkan perilaku agresif sedang terhadap orang lain, diri sendiri dan harta benda (56,4% < 47,3% dan 50,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orang tua dan perilaku agresif terhadap orang lain dan diri sendiri dengan $p\text{-value}=0.001$, 0.0005 masing-masing variabel.

Persamaan penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu perilaku agresif. Perbedaannya terletak pada variabel independen perlakuan orang tua, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri adalah dukungan sosial, tempat dan waktu penelitian berbeda dalam penelitian juga berbeda.

1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Haleh Heizomi dkk pada tahun 2021 yang berjudul “*Factors Affecting Aggressiveness among Young Teenage Girls: A Structural Equation Modeling Approach*”. Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah yang berada di Tabriz, Iran. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden terdiri dari 707 siswa perempuan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan multistage random sampling. Data dikumpulkan dengan alat ukur *Buss–Perry Aggression Questionnaire*, *Happiness Questionnaire*, *UCLA Loneliness Questionnaire*, *Crown and Marlow scale*. Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sekolah, lingkungan rumah, faktor individu dan interpersonal semuanya berperan dalam agresivitas. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel Agresivitas. Perbedaannya terletak pada analisis data, tempat dan waktu penelitian berbeda.

1.5.3 Pada Penelitian Aliftra Alwi dan Ilham Alfian pada tahun 2021 dengan judul “*Hubungan antara Self-control dan Dukungan Sosial terhadap Agresivitas Remaja di Kota Surabaya*”. Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian yaitu data survei dengan dimensi waktu *cross-sectional*, populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang bersekolah di Surabaya dengan rentang usia 12-21 tahun yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Sampel penelitian ini sebanyak 118 responden yang didapat dengan menggunakan

teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu survei menggunakan kuesioner. Survei Aggression scale untuk mengukur agresivitas, survei *self-control* untuk *self-control* dan ISEL (*Interpersonal Support Evaluation List*) untuk dukungan sosial. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah stepwise regression. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, menunjukkan bahwa *self-control* dan dukungan sosial mampu memprediksi adanya agresivitas dengan nilai ($B = -0,509$, $p = 0,000$) dan $R^2 = 0,259$, sedangkan untuk *self-control*, mampu memprediksi agresivitas dengan nilai ($B = -0,437$, $p = 0,000$), kemudian untuk dukungan sosial mampu memprediksi agresivitas dengan nilai ($B = -0,326$, $p = 0,000$).

Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu agresivitas dan dukungan sosial. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian, sampel yang digunakan, tempat penelitian dan analisis data.

- 1.5.4** Penelitian yang dilakukan Ingrid Warouw dkk (2019) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Anak Usia Remaja di SMAN 1 Kakas”. Jenis penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kakas tahun 2019 metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden terdiri dari 74 remaja laki-laki kelas XI dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Data dikumpulkan dengan metode kuesioner perilaku agresif dan pola asuh orang tua. Hasil uji *Chi Square* dengan Tingkat kepercayaan 95% ($\alpha 0,05$), di mana nilai $p = 0,023$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Kesimpulan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMAN 1 Kakas.

Persamaan penelitian ini terletak pada variabel Independen yaitu perilaku agresif. Perbedaannya terletak pada variabel Dependen pola asuh orang tua pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri adalah dukungan sosial keluarga, tempat dan waktu penelitian berbeda.